

PENTINGNYA MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0

Muhammad Alwan Hakim*

Muhammad Zakariya Abdullah**

Unik Hanifah Salsabila***

Abstract: Tujuan studi ini adalah untuk membuat orang lebih sadar akan kebutuhan mendesak untuk reformasi dalam pendidikan islam. Pendidikan Islam harus beradaptasi agar dapat memenuhi tuntutan dan harapan lingkungan global yang cepat berubah. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan komitmen yang jelas terhadap pendidikan islam mengingat revolusi industri keempat (Era 4.0) dan masalah yang dihadapinya. Sejak revolusi industri keempat (4.0) dimulai, hampir semua aspek kehidupan telah terkena dampaknya, termasuk pendidikan. Seperti yang kita tahu. Selama fenomena ini diganggu, komunitas pendidikan islam dituntut untuk menjadi bagian dari proses penyesuaian. Muslim yang baru lulus menghadapi tantangan baru, termasuk harapan dan peraturan yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya. Mengikuti perkembangan zaman memerlukan peningkatan dan penemuan kembali segala sesuatu mulai dari proses dan tata kelola hingga kurikulum dan keterampilan sumber daya manusia hingga sarana dan prasarana. Pendidikan Islam, di sisi lain, akan semakin ketinggalan zaman. Karena itu, mengembangkan program pendidikan islam yang nyata sangat penting jika kita ingin tetap kompetitif di masa yang tidak pasti ini peserta harus menyela satu sama lain untuk mengerjakan solusi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Revolusi Industri 4.0, Disrupsi

* Universitas Ahmad Dahlan, email: muhammad1900031090@webmail.uad.ac.id

** Universitas Ahmad Dahlan, email: muhammad1900031150@webmail.uad.ac.id

*** Universitas Ahmad Dahlan, email: unik.salsabila@pai.uad.ac.id



Abstract : *The aim of this study is to make people more aware of the urgent need for reform in Islamic education. Islamic education must adapt in order to meet the demands and expectations of a rapidly changing global environment. It also aims to create a clear commitment to Islamic education in light of the Fourth Industrial Revolution (Era 4.0) and the problems it faces. Since the Fourth Industrial Revolution (4.0) began, almost all aspects of life have been affected, including education. As we know. As long as this phenomenon is disturbed, the Islamic education community is required to be part of the adjustment process. Freshly graduated Muslims face new challenges, including expectations and regulations they have never faced before. Keeping up with the times requires improving and reinventing everything from processes and governance to curriculum and human resource skills to facilities and infrastructure. Islamic education, on the other hand, will be increasingly out of date. Therefore, developing a real Islamic education program is essential if we are to remain competitive in these uncertain times. Participants must interrupt each other to start working on the solution.*

Keywords: *Islamic Education, Industrial Revolution 4.0, Disruption*

Pendahuluan

Isu dan hambatan pendidikan Islam berkembang dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, seperti halnya periode itu sendiri. Sebelumnya, percakapan intim antara mahasiswa dan profesor tidak disukai, tetapi sekarang menjadi hal biasa. Sejauh filsafat pendidikan yang bersangkutan, itu adalah suatu keharusan. Pertukaran semacam ini menunjukkan betapa efektifnya proses pendidikan bagi anak-anak.

Perubahan paradigma telah terjadi di beberapa bidang, seperti strategi pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam kegiatan kelas Islam selama usia tradisional pendidikan di dunia Islam. Ini adalah sumber informasi utama di kelas, dan beberapa bahkan mengatakan itu satu-satunya sumber informasi. Pendidikan Islam kontemporer, di sisi lain, telah mengubah semua itu. Karena itu, pekerjaan guru telah bergeser jauh dalam budaya saat ini. Pembelajaran sekarang berpusat pada siswa daripada pendidik.

Tidak mungkin untuk menghindari perubahan dan pergeseran seperti yang dijelaskan di atas. Untuk itu, harapan dan kebutuhan masyarakat selalu berkembang. Pengetahuan yang luas tidak lagi cukup untuk memastikan kapasitas lulusan untuk berkomunikasi

dengan sukses dalam pengaturan global. Persyaratan lainnya adalah untuk kemampuan tertentu yang harus sesuai dengan kebutuhan sektor. Siswa yang lulus akan tergilas dan kehilangan pekerjaan jika ini tidak terjadi. Revolusi Industri Keempat, yang dimulai pada akhir 1800-an dan masih berlangsung sampai sekarang, telah membawa tantangan baru (juga dikenal sebagai Revolusi Industri Keempat).(Musthofa Agus 2017)

Tak disangka, Revolusi Industri Keempat (selanjutnya disebut Era 4.0) berdampak. Efeknya bisa dirasakan di setiap aspek kehidupan. Kategori ini ada hubungannya dengan pendidikan. Meningkatnya pentingnya teknologi cyber dalam kehidupan kita sehari-hari mencirikan periode waktu ini. Alhasil, jangan heran jika Anda mendengar istilah “Education 4.0” dalam kaitannya dengan pendidikan.

Singkatnya, pendidikan 4.0 mengacu pada banyak teknik berbeda untuk mengintegrasikan teknologi siber ke dalam pembelajaran, baik di kelas maupun online (Education 4.0). Dibandingkan dengan pendidikan 3.0, ini adalah langkah besar ke depan. Jeff Borden menggambarkan pendidikan 3.0 sebagai yang didefinisikan oleh pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi instruksional. Manusia dan mesin yang bekerja sama untuk mencari solusi dan memecahkan masalah tersebut, serta mengembangkan kemungkinan inovasi baru telah mendorong munculnya pendidikan 4.0 sebagai sebuah fenomena dalam menjawab kebutuhan untuk membangun Revolusi Industri Keempat.

Mempertimbangkan keadaan revolusioner ini, peran apa yang dapat dimainkan oleh pendidikan Islam? Jadi, bagaimana dia bisa memanfaatkan peluang yang ada di depannya sekaligus bereaksi terhadap tantangan dan menaklukkan rintangan yang sulit? Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika pendidikan Islam di milenium keempat dengan memetakan kekuatan, kelemahan, prospek, dan risiko pendidikan Islam (SWOT).

Pembahasan

Pengertian Pendidikan Islam

Kosakata yang digunakan dalam Pendidikan Islam dapat ditafsirkan setidaknya dalam dua cara. Langkah pertama adalah mendidik diri sendiri tentang Islam sebelum melanjutkan ke pendidikan Islam. Pertama, Islam dipandang sebagai topik dalam pendidikan Islam; kedua, Islam dipandang sebagai perspektif dalam pendidikan Islam. (Mohammad Djazman 2009)

Mereka yang percaya pada pendidikan Islam, seperti Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis, percaya bahwa itu adalah cara untuk membimbing evolusi manusia di semua tingkatan, termasuk fisik serta mental dan spiritual. (Muhroqib 2009) Bagi Omar Muhammad At-Taumi Ash-Syaibani, pendidikan Islam adalah pencarian untuk mengubah perilaku pribadi, interaksi interpersonal dan sosial, dan bagaimana manusia berinteraksi dengan alam, menurut M. Arifin. (M. Arifin 1987)

Islam telah diterima secara luas dalam arti penuh, yang berarti pengertian pendidikan Islam lebih diarahkan pada isi yang dicakup, kurikulum yang diikuti, dan teknik dimana seorang guru menyampaikan informasi pendidikan Islam kepada murid-muridnya. Ini adalah kasusnya. Pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu sistem yang mentransfer prinsip-prinsip Islam dari satu generasi ke generasi lain tanpa menciptakan kondisi yang menginspirasi siswa untuk berpikir kreatif dan progresif tentang pendidikan dan kehidupan mereka. Hal ini dikenal sebagai transmisi nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam hanya dapat dilihat sebagai proses yang merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam ketika konsep kedua diterapkan padanya. Jika tidak, Islam akan dilihat sebagai kumpulan konsep yang diajarkan dalam sistem pendidikan.

Akibatnya, siswa tidak boleh diajarkan tentang Islam di sekolah. Karena Islam menjadi lebih semangat pendidikan, maka perlu pengembangan konsepsi pendidikan.

Biasanya diartikan sebagai "mengembangkan" keterampilan manusia yang esensial ketika para tetua Muslim yang taat membuat

pilihan yang disengaja dan memimpin pengembangan fitrah (kemampuan dasar) siswa agar mereka mencapai kepuasan spiritual. Anda harus melalui sistem pendidikan Islam baik secara resmi maupun informal agar dapat dituntun menuju kemajuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sistem pendidikan Islam terdiri dari institusi dan struktur kurikulum. Potensi dinamis setiap orang terdiri dari pengetahuan, nilai (atau moralitas), dan pengalaman, terlepas dari keyakinan atau kepercayaannya. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membantu peserta didik memperoleh empat kemampuan penting tersebut.

Tujuan Pendidikan Islam

Menurut pendidikan Islam, tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia muslim yang lebih baik yang lebih berkomitmen kepada Allah SWT dan memiliki karakter yang baik dalam kehidupan pribadi, sosial dan berbangsa. Ada beberapa variabel kegiatan pembelajaran pendidikan Islam yang dapat ditingkatkan dan dibenahi. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

1. Tingkat kepercayaan yang dimiliki siswa terhadap ajaran Islam.
2. Pemahaman siswa tentang keyakinan Islam, serta kemampuan penalaran (intelektual) mereka,
3. Ada berbagai tingkat apresiasi atau pengalaman batin di antara siswa saat mereka mempraktikkan ajaran Islam.
4. Penting untuk dicatat bahwa siswa yang meyakini, memahami dan menghayati atau menghayati ajaran Islam lebih mampu daripada siswa yang tidak meyakini, memahami atau menghayati atau menghayati ajaran Islam untuk menumbuhkan motivasi dalam diri mereka untuk mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi dan pribadinya. menunggu mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, untuk mengaktualisasikan dan mewujudkan Allah SWT.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam memiliki lima tujuan utama, yang masing-masing telah dijelaskan di atas. Kembangkan akhlak mulia terlebih dahulu dan terutama. Pendidikan Islam,

menurutnya, benar-benar membantu peserta didik mengembangkan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan misi utama Nabi di planet ini, yaitu memperbaiki karakter umat manusia secara keseluruhan. Kedua, ketersediaan kehidupan baik di dunia ini maupun di akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada agama atau bagian kehidupan duniawi. Ini mencakup keduanya. Keduanya sama-sama penting dalam pendidikan Islam.

Terakhir, kembangkan pandangan ilmiah dan manjakan rasa ingin tahu alami Anda. Peserta didik harus dipersiapkan dari sudut pandang profesional, pakar teknis, dan pemimpin bisnis sehingga mereka dapat menguasai pekerjaan tertentu, menemukan keamanan finansial, dan mempertahankan gaya hidup yang baik. Kelima, kesuksesan tergantung pada pemikiran ke depan tentang bagaimana Anda akan mendapatkan nutrisi dan menjaga area tubuh Anda yang bermanfaat. Pendidikan Islam, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, bertujuan untuk membekali siswa dengan lebih dari sekedar cita-cita moral; itu juga ingin memberi mereka pengetahuan tentang seluruh dunia. Program ini mencakup kualitas khusus yang dapat digunakan siswa untuk bersaing di dunia nyata.

Problematika Pendidikan Islam

Pendidikan Islam diakui sebagai dalam sistem pendidikan, dan membaginya menjadi tiga bagian. Pertama, Lembaga Pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga dengan jelas mengakui keberadaan Lembaga Pendidikan Islam. Bimbingan Islam kedua sebagai mata pelajaran, mata pelajaran Pendidikan Agama diakui sebagai mata pelajaran wajib SD hingga Perguruan Tinggi yang diajarkan. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai, penemuan nilai Islam dalam sistem pendidikan. Namun, pendidikan Islam tidak bisa lepas dari masalah yang muncul di era global ini. (Damopolii 2015)

Salah satu masalah yang paling serius dalam pendidikan Indonesia adalah biasa-biasa saja dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dalam perbedaan besar dalam kualitas pendidikan di berbagai wilayah di Amerika Serikat. Ada dua tren yang berbeda dalam indikator pembangunan pendidikan di tingkat provinsi, satu di atas dan satu di bawah standar nasional,

seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.(Siti Irene Astuti Dwiningrum 2011b)

Dalam hal kualitas pendidikan yang diberikan, faktor-faktor seperti jumlah siswa yang terdaftar, persentase siswa yang putus sekolah, persentase yang mengulang kelas, rasio antara guru dan siswa di kelas, dan tingkat kelayakan guru semua penting.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi disparitas kualitas pendidikan ini. Setidaknya ada tiga kemungkinan alasan untuk fenomena tersebut, yang terus berkembang hingga hari ini: Harus dikatakan di depan bahwa pendidikan berada di tengah-tengah spiral ke dalam menghafal keterampilan dan bakat untuk tujuan tunggal menjawab pertanyaan ujian. Isu lainnya adalah komersialisasi pendidikan, yang telah mereduksinya menjadi status komoditas yang dapat dibeli, ditukar, dan dikelola dengan cara yang mirip dengan penekanan dunia industri pada maksimalisasi keuntungan. Itu sebabnya sekolah tidak memiliki tujuan selain memastikan bahwa sekolah memiliki otoritas dan jarak yang lebih besar dari orang tua dari anak-anak yang mereka layani.(Siti Irene Astuti Dwiningrum 2011a)

Pendidikan Islam secara historis memainkan peran penting dalam pembangunan nasional Indonesia, bahkan sebelum negara ini merdeka. Lembaga pendidikan Islam, seperti majelis taklim dan forum pengajian serta surau dan pesantren, menunjukkan nilai pendidikan Islam.(Ahmad Arifi 2010)

Berbagai persoalan, seperti mengganggu pendidikan negara, mengganggu pendidikan Islam di Indonesia. Mengingat masih terdapat beberapa persoalan dalam pendidikan nasional, maka pendidikan Islam harus diikutsertakan dalam menilai keadaan sistem tersebut. Ada kendala dalam pendidikan Islam saat ini, baik di dalam maupun di luar kelas (eksternal).

Komunikasi politik berjalan seiring dengan komunikasi. Oleh karena itu, benar dikatakan bahwa etos pendidikan Islam seperti sekarang ini masih kurang menekankan pada keterkaitan dan kecocokan dalam membangun sistem pendidikan itu sendiri.(Ahmad Barizi 2011)

Menurut pandangan Syamsul Ma'arif, kondisi pendidikan Islam masih memprihatinkan. Jika dibandingkan dengan pendidikan Barat, pendidikan Islam mengalami penurunan yang dramatis. Ketika pendidikan Islam berada pada puncaknya (Andalusia dan Bagdad), ia memiliki kemampuan untuk menjadi pusat peradaban Islam dalam hal budaya, seni, dan pendidikan. Sayangnya, janji itu telah berkurang sejak saat itu (untuk beberapa nama). Akibatnya, pendidikan Islam sekarang sangat dipengaruhi dan diarahkan ke Barat. Muslim di negara-negara industri terus bergantung pada Barat di hampir setiap bidang kehidupan mereka, termasuk pertahanan dan persenjataan dan komunikasi, perdagangan dan informasi serta kemajuan ekonomi dan ilmu pengetahuan.

Sebuah kemarahan ketika seseorang menganggap pentingnya ajaran Al-Qur'an pada pendidikan. Dilihat dari kenyataan bahwa lembaga-lembaga ini masih ada, minat untuk masuk ke pendidikan madrasah dan pesantren, yang dulunya sangat penting dalam pembangunan masyarakat Indonesia (terutama di antara mereka yang masih bergumam tentang sistem "salaf") telah berkurang. secara dramatis dalam beberapa tahun terakhir. Kecuali pondok pesantren (modern) yang mampu mengikuti perubahan lingkungan global. Banyak orang tidak puas dengan pendidikan madrasah dan pesantren, terlihat dari kecemasan mereka terhadap kemampuan lulusan untuk memasuki pekerjaan kontemporer, yang hanya terbuka bagi mereka yang memiliki keterampilan dan pengetahuan penting tentang teknologi saat ini

Pendidikan Islam masih tertinggal dari Barat karena berbagai alasan, yang paling penting disebutkan di bawah ini sesuai dengan "kritik" yang sering dilakukan oleh para sarjana pendidikan Islam: Pertama, orientasi pendidikan masih diabaikan, dan tidak jelas. ke arah mana ia harus menuju. yang sangat Islami di alam atau orientasi pendidikan Islam sepenuhnya berkaitan dengan mewariskan pengetahuan agama kepada generasi mendatang. Semuanya terjadi di akhirat; hanya kekhawatiran bumi yang ditangani sekarang. Dengan melindungi Muslim dari kontaminasi dan bahaya yang disebabkan oleh ide-ide Barat, yang ditemukan di banyak disiplin ilmu yang berbeda dan memiliki kemampuan untuk

merusak norma-norma moral Islam tradisional, itu juga berfungsi sebagai deventive.

Ketika datang untuk mendidik generasi Muslim berikutnya, sekolah-sekolah Islam memprioritaskan pelestarian warisan sejarah sambil juga memastikan bahwa pengetahuan yang mereka pelajari didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah tradisional dan bukan sains modern. Yang tersisa hanyalah kitab kuning yang dipandang sebagai tolak ukur, dan primadona, yang dipandang sebagai sumber inspirasi untuk memecahkan tantangan masa kini, yang terkadang bisa ditandingi atau terlihat dipaksakan karena tidak ditemukan solusi di tengah jalan. buku.

Ketiga, umat Islam selalu tertarik dengan romantisme zaman kuno dan kemampuan mereka untuk membuat mereka tertidur. Secara historis dan saat ini, kebesaran umat Islam telah mempengaruhi filsafat dan perilaku umat Islam saat ini. Keberhasilan para pendahulu mereka masih membuat mereka iri, tetapi mereka tidak sadar bahwa kesombongan mereka menyebabkan mereka semakin tertinggal dalam pemilihan presiden. Akibatnya, sebagian besar dari mereka mengendur dalam reformasi dan lebih tertinggal dalam hal perubahan sosial, politik, dan kemajuan teknologi daripada yang mereka inginkan.

Model pembelajaran pendidikan Islam terus menekankan pendekatan intelektual verbalistik untuk belajar dengan mengorbankan kontak humanistik antara pengajar dan siswa. Ini adalah yang terakhir tetapi tidak sedikit dari masalah. Faktor-faktor ini telah meninggalkan sistem pendidikan kita tanpa kekuatan kritis anak-anak untuk mengajar dan membebaskan mereka, menghasilkan sistem pendidikan tanpa kekuatan penting anak-anak. (Syamsul Ma'arif 2003)

Kemampuan siswa untuk berkreasi terhambat oleh lingkungan pendidikannya, sesuai dengan paradigma pembelajaran. Elemen paling dasar pendidikan telah disia-siakan. Potensi peserta didik harus diakui dan dijadikan dasar pengembangan bakat dan kepribadiannya guna membebaskan umat manusia dari belenggu kebodohan, demikian menurut para pakar pendidikan.

Sebagai contoh, ketidakjelasan format kurikulum, kurangnya kualitas sumber daya manusia, sistem dan strategi yang dikembangkan, metodologi dan evaluasinya serta implementasi ajaran Islam semuanya harus segera diatasi. Ini hanya beberapa masalah yang perlu segera ditangani. menentang bersosialisasi dengan orang lain; mengecualikan mereka yang tidak selaras dengannya.

Tumbuhnya kritik ilmiah terhadap tafsir keagamaan yang bersifat konvensional, tekstual, konservatif, dan alkitabiah dipengaruhi oleh banyak terobosan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ini merupakan tantangan eksternal bagi pendidikan Islam. Karena globalisasi, era informasi telah mencapai puncaknya serta pergolakan sosial-ekonomi dan budaya yang dihasilkan. Di antaranya adalah apa yang disebut Revolusi Industri Keempat, yang akan dibahas lebih rinci di bagian berikutnya. Berbagai kelompok agama juga tidak mau memiliki pemahaman yang berbeda dan malah bertindak sebagai absolutis obsesif, apologis, dan klaim kebenaran yang telah terjatuh dalam kepentingan pribadi, politik, atau masyarakat.

Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri terdiri dari dua istilah dalam bahasa Inggris: revolusi dan industri. Kamus ini menggambarkan revolusi sebagai pergeseran cepat sedangkan industri adalah upaya untuk mewujudkan proses manufaktur. KBBI. Akibatnya, penggunaan dua frasa yang digabungkan menunjukkan perubahan yang cepat dalam proses produksi. Dengan perubahan yang cepat ini, tidak hanya jumlah barang yang diproduksi (quantity) akan bertambah, tetapi kualitas barang yang dibuat juga akan meningkat (kualitas).

Saat itu, Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui menciptakan istilah "Revolusi Industri" untuk mencirikan pesatnya pertumbuhan teknologi. Demikian pula, revolusi industri saat ini melanjutkan operasi. Aman untuk mengatakan bahwa kita telah memasuki fase keempat 4.0 dalam dekade sebelumnya atau lebih. Dari sudut pandang praktis, berpindah dari satu fase ke fase berikutnya menciptakan perbedaan yang nyata. Penciptaan mesin-

mesin yang menekankan (menekankan) otomatisasi produksi itulah yang menjadi fokus fase satu (1.0), yang berlangsung hingga sekarang. Kami telah mencapai tingkat produksi massal tahap kedua (2.0), yang terintegrasi dengan jaminan kualitas dan standarisasi (QA/SS). Awal keseragaman massa berdasarkan integrasi berbantuan komputer ditandai dengan fase 3.0 (3.0). (CAI). Digitalisasi dan otomatisasi internet telah diterapkan di bidang manufaktur sebagai bagian dari fase keempat (4.0). (Hendra Suwardana 2017)

Dalam Revolusi Industri Keempat, inovasi yang mengganggu muncul sebagai sebuah konsep (Industrie 4.0). Fenomena ini memiliki implikasi luas yang kini menyentuh hampir setiap segi keberadaan manusia. Daftarnya terus berlanjut, mulai dari bisnis, lalu keuangan, lalu pemerintahan, dan seterusnya. Melalui fenomena ini, cara hidup dan mentalitas dunia telah berubah. Disruptive innovation terjadi ketika pelaku industri baru (incumbent) menggusur pemain industri yang sudah ada (incumbent), karena yang terakhir sekarang memiliki akses ke teknologi informasi.

Salah satu contohnya adalah penurunan pendapatan pengemudi ojek dan perusahaan taksi, yang hanya salah satu dari beberapa. Pola belanja konsumen, bukan penurunan penggunaan ojek dan taksi, yang menjadi penyebab penurunan pendapatan, menurut penelitian tersebut. Kemajuan teknologi menyebabkan munculnya perusahaan transportasi baru seperti GO-JEK, GRAB, dan UBER. Perusahaan-perusahaan ini menggunakan sistem operasi Android. Pelanggan cukup mengunduh aplikasi ke ponsel cerdas mereka untuk mulai menggunakan layanan perusahaan. Selain itu, biaya pemasangan jauh lebih rendah. Akibat munculnya tiga perusahaan baru ini, pemasok jasa transportasi yang ada mengalami kerugian.

Karena robot menggantikan orang dalam pekerjaan yang berbeda, inovasi yang mengganggu juga menyebabkan kematian mereka. Karyawan di konter check-in bandara internasional telah diganti dengan mesin yang dapat segera bereaksi terhadap permintaan konsumen, seperti pemindai paspor dan visa serta printer untuk penerbitan boarding pass dan tag bagasi. (Rhenald

Kasali 2017) Pekerjaan baru telah muncul sebagai hasilnya, seperti pekerjaan youtuber dan pengembang situs web dan aplikasi serta blogger dan pengembang game.

Pelanggan akan lebih mudah memenuhi permintaan mereka dengan inovasi yang mengganggu, yang menawarkan sejumlah keuntungan. Karena penurunan biaya, perusahaan yang menggunakan teknologi mutakhir mungkin menawarkan harga yang jauh lebih murah daripada pesaing mereka. Kekayaan pelanggan meningkat ketika biaya mereka lebih rendah daripada biaya yang ditanggung perusahaan.

Kedua, ada kemajuan signifikan dalam teknologi yang menyederhanakan proses. Inovasi-inovasi baru hampir pasti mengarah pada perkembangan teknologi yang lebih maju, setidaknya jika dibandingkan dengan yang sudah ada sejak lama. Artinya, kita bisa berbicara tentang pergeseran teknologi dari satu periode ke periode berikutnya. Ketiga, mendorong daya saing berbasis inovasi. Agar Indonesia tumbuh, teknologi baru harus diperkenalkan. Inovasi yang mengganggu memaksa perusahaan di industri untuk berinovasi sehingga mereka dapat terus meningkatkan produk dan layanan mereka.

Mengurangi jumlah individu yang menganggur sebanyak mungkin. Peluang kerja baru akan tercipta sebagai hasil dari teknologi yang dihasilkan. Dengan tidak adanya sektor baru yang diciptakan, ia memiliki kemampuan untuk memperluas yang sudah ada. Akibatnya, pekerjaan baru yang diciptakan oleh inovasi dapat membayar lebih dari posisi setara dalam angkatan kerja yang ada. Kelima, mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Teknologi yang mengganggu, menurut hipotesis Schumpeter, akan meningkatkan produksi dengan membuat proses lebih efisien. Menggunakan kedua metode ini bersama-sama akan menghasilkan kualitas dan kuantitas barang yang diproduksi secara keseluruhan lebih baik. Ketika pendapatan masyarakat meningkat sebagai konsekuensi dari inovasi, konsumsi mereka akan meningkat seiring dengan itu. Perkembangan yang berujung pada kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pertumbuhan jumlah PDB. Pembangunan

ekonomi akan didorong dalam jangka panjang jika penemuan baru lebih banyak ditambahkan nilai dan umur simpan yang lebih lama.

Menyongsong Pendidikan Islam 4.0

Revolusi Industri Keempat yang ditandai dengan inovasi disruptif telah menempatkan pendidikan Islam di persimpangan jalan. Ada banyak implikasi di setiap persimpangan ini. Pilihan seseorang dalam pendidikan Islam sepenuhnya terserah padanya. Jika ia memilih untuk melewati satu, ia harus siap dan rela melepaskan jika tertinggal jika mengikuti pola dan cara sebelumnya. Di sisi lain, ia akan mampu bersaing dengan orang lain yang belum terkena era disrupti dan menerima konsekuensinya.

Diperkirakan dalam lima (5) tahun ke depan, teknologi digital akan menyebabkan 52,6 juta pekerjaan berpindah atau lenyap dari muka dunia, menurut kesimpulan laporan penelitian McKinsey 2016. Karena temuan ini, jelas bahwa siapa pun yang berharap dapat mempertahankan kemandiriannya dalam menghadapi persaingan global harus mempersiapkan intelektual dan memperoleh keterampilan yang memberikan keunggulan dibandingkan pesaingnya. Tiga strategi paling penting untuk mempersiapkan keterampilan yang mudah diambil adalah memiliki perilaku yang luar biasa (sikap positif), meningkatkan kompetensi diri, dan memiliki semangat literasi. Penyediaan persiapan diri dapat dilakukan melalui pendidikan (pendidikan jangka panjang), dan kemampuan untuk bekerja sama lintas generasi dan disiplin ilmu dapat diturunkan melalui kerjasama (pengalaman adalah guru terbaik). (Hendra Suwardana 2017)

Fakta-fakta ini membuat remodelling atau modifikasi keseluruhan sistem lembaga pendidikan Islam menjadi penting. Pendidikan Islam harus mendisrupsi dirinya sendiri jika ingin bertahan dan berkembang di abad dua puluh satu. Gangguan diri memerlukan pemenuhan kebutuhan dan harapan masyarakat sementara juga memiliki pandangan jangka panjang. Berbicara tentang pendidikan, Muhadjir Efendy mengatakan pindah sekolah itu penting. Ia juga mengatakan bahwa pengembangan kapasitas dan peningkatan profesionalisme guru adalah penting, serta

memiliki kurikulum yang dinamis, infrastruktur yang dapat diandalkan, dan teknologi pembelajaran yang mutakhir. Berjalannya waktu.(Saputro n.d.)

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan Islam tertinggal dari bentuk pendidikan lain, termasuk beberapa yang telah ditemukan tetapi tidak ditangani. Menurut Rosidin, (Rosidin 2016) ada empat alasan mengapa pendidikan Islam mendapat nama buruk. Sebagai titik awal, pertimbangkan bahwa ada keterlambatan atau perbedaan budaya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melampaui peningkatan kesempatan pendidikan di Amerika Serikat, yang menjelaskan alasannya. Sementara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah dipercepat, tidak ada upaya yang lebih besar telah dilakukan untuk mempercepat pendidikan Islam. Pendidikan Islam menjadi kurang menerima perubahan masyarakat sebagai akibat dari kemajuan ini. Itu menjadi semakin diperlukan ketika konteksnya memudar.

Pertama, dikenal biasa-biasa saja. Karena bagian pertama, bagian kedua dapat dianggap sebagai produk sampingan tidak langsung darinya. Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknis serta kemajuan realitas sosial, stigma sebagai warga negara kelas dua menjadi semakin terkait dengan pendidikan Islam. Data pemeringkatan Webometrics Januari 2018(“Indonesia Ranking Web of Universities: Webometrics Ranks 30000 Institutions” n.d.) terhadap lembaga-lembaga Indonesia menunjukkan hal itu.

Dikotomi pengetahuan adalah hal ketiga yang perlu diperhatikan. Untuk saat ini, pekerjaan rumah pendidikan Islam difokuskan pada perbedaan antara ilmu agama Islam (PAI) dan ilmu umum (IPA, IPS, Bahasa-Humaniora). Meskipun beberapa upaya untuk mengintegrasikan keduanya, tidak ada keberhasilan yang menonjol.

Karena sifatnya, politik adalah pekerjaan dua sisi. Tarik-menarik antara dua lembaga pembuat kebijakan pendidikan di negara kita sering kali melibatkan masyarakat umum dan pejabat terpilih dalam perdebatan sengit tentang manfaatnya. Meskipun ada beberapa keluhan dan kekhawatiran, situasi ini belum terselesaikan. Dalam banyak kasus, ketidaksepakatan kebijakan antara

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) menghasilkan perdebatan sengit. Insentif untuk pendidik dapat datang dalam berbagai cara, seperti kompensasi uang, sertifikasi, atau keduanya.

Agar Pendidikan Islam 4.0 dapat diterima, semua masalah yang diuraikan di atas harus diatasi. Kalau tidak, itu tidak mungkin untuk diterapkan. Akibatnya, akan sulit, jika bukan tidak mungkin, untuk menyediakan pendidikan Islam yang kontemporer dan relevan. Akibatnya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan Islam membutuhkan reformasi dan pembaruan yang mendesak di semua lini. Agar pendidikan Islam sukses di era 4.0, Rhenald Kasali meyakini perlu melalui tiga tahapan. Tahapan ini meliputi pola pikir yang mengganggu, mengemudi sendiri, dan membentuk kembali atau membangun.

Kerangka pikir yang mengganggu. Memiliki pola pikir positif mengacu pada cara orang berpikir dan keputusan yang mereka buat sebelum melakukan sesuatu. (Rhenald Kasali, n.d.) Era digital yang serba cepat dengan mobilitas yang cukup tinggi kini melanda dunia pendidikan Islam. Permintaan hanyalah jawaban atas keadaan di dunia saat ini yang terus-menerus diganggu.

Waktu respon memiliki dampak yang signifikan terhadap kepuasan pengguna secara keseluruhan. Rhenald Kasali menggambarkan ini sebagai memiliki sikap korporat. Promotor pendidikan Islam menumbuhkan sudut pandang ini pada murid mereka. Akibatnya, klien tidak lagi melihat layanan sebagai birokrasi. Orang-orang dengan pola pikir korporat, menurut Rhenald, menunjukkan berbagai sifat, termasuk kemampuan untuk bekerja kapan pun dan di mana pun mereka memilih. Tidak masalah berapa jam yang Anda habiskan atau di mana Anda bekerja selama Anda melakukan apa yang Anda sukai. Keterbatasan waktu dan tempat tidak lagi menjadi penghalang bagi orang-orang seperti mereka dalam menggapai cita-citanya. Saklar telah menjentikkan berkat kemajuan teknologi. Terlepas dari di mana mereka berada atau jam berapa sekarang, individu sekarang dapat terhubung satu sama lain 24 jam sehari, tujuh hari seminggu. Lembaga pendidikan Islam akan mendapatkan keuntungan dari manajemen yang lebih

baik jika metode berpikir ini digunakan dalam administrasi mereka. Ketika guru tenggelam dalam proses pembelajaran, mereka menjadi lebih adaptif dan fleksibel dalam kinerja pekerjaan mereka.

Kedua, memberikan layanan proaktif. Akan sulit menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi jika kegiatan pembelajaran hanya terbatas pada ruang kelas dan hanya terfokus pada transfer ilmu dari guru. Ini bukan lagi tentang guru, tetapi tentang siswa sekarang, dan itu adalah perubahan paradigma. Pendidik harus lebih proaktif dalam menawarkan fasilitas, bimbingan, dan bantuan kepada siswa.

Ketiga, jangan terlalu khawatir untuk tetap berada dalam batas kemampuan Anda. Berbeda dengan birokrat yang hanya fokus meminimalkan pengeluaran (tidak bekerja jika tidak ada anggaran). Orang-orang dengan pola pikir bisnis tidak dibatasi oleh keadaan keuangan mereka, yang memungkinkan mereka untuk maju dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka.

Keempat, manfaatkan sebaik-baiknya kemungkinan media sosial. Mengelola pendidikan Islam di abad 21 menuntut para manajer yang mahir menggunakan teknologi komunikasi terkini. Platform jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter tidak hanya untuk pertunjukan lagi. Alat yang berguna untuk komunikasi, bantuan di tempat kerja, dan ide-ide baru semuanya muncul sebagai hasilnya. Ini adalah kesempatan sekali seumur hidup.

Setiap kali Anda menghadapi masalah, pikirkan berbagai solusi. Saya tidak berpikir tentang bagaimana Anda akan menyelamatkan diri sendiri. Keenam, Anda tidak memiliki keengganan yang kuat untuk berubah. Modernitas membutuhkan perubahan, dan ini terutama benar. Jika manajemen perusahaan kaku atau tidak fleksibel, ia akan kalah dengan perusahaan dengan struktur yang lebih fleksibel. Last but not least, buat keputusan dan ambil tindakan secara strategis. Sebelum mengambil tindakan, perlu ada strategi yang jelas untuk mengelola lembaga pendidikan Islam. Sangat penting bahwa tujuan yang Anda tetapkan dapat dicapai. Oleh karena itu, kurikulum dan visi pendidikan Islam perlu segera direorientasi. Kurikulum yang efektif membutuhkan visi yang jelas,

kemampuan beradaptasi, kontekstualisasi, dan pendekatan berwawasan ke depan setiap saat.

Mengemudi Sendiri. Agar tetap fleksibel dan dinamis dalam menghadapi lautan disrupsi, sebuah perusahaan membutuhkan SDM dengan pola pikir mengemudi (*great driver*) daripada mentalitas penumpang (*passengers*) (penumpang). Mereka di HR yang memiliki sikap mengemudi yang positif lebih cenderung terbuka, memahami situasi dengan cepat dan tepat, dan bertindak dengan integritas dan kelincahan. Mereka juga lebih mungkin untuk menyadari semua konsekuensi negatif dari tindakan mereka dan siap untuk menghadapinya. Keterampilan kepemimpinan dan administrasi sangat vital bagi orang-orang yang bekerja di lembaga pendidikan Islam. Mereka seharusnya tumbuh menjadi karyawan yang dapat dipercaya untuk bisnis mereka masing-masing. Akibatnya, dalam hal ini, kompetensi manajemen saja tidak cukup. Namun, kemampuan untuk mengambil inisiatif harus ditambahkan padanya. Seperti organisasi lainnya, sumber daya manusia dengan pola pikir penumpang akan menjadi birokratis, kaku, lesu, dan kurang disiplin.

Buat dokumen baru atau tulis ulang yang sudah ada. Muslim memiliki sejarah panjang dalam berpikir dengan cara tertentu, dan cara berpikir itu masih lazim sampai sekarang. Untuk "menjaga yang besar dan mengambil yang terbaik dari yang baru" adalah tujuan silsilah. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, di era 4.0, kebutuhan masyarakat akan kecepatan dan kenyamanan menjadi penting. Ini, tentu saja, membutuhkan penyesuaian besar. Akibatnya, pendidikan Islam di zaman modern memiliki dua pilihan yang jelas: merenovasi atau menciptakan.

Membentuk kembali, seperti yang digunakan dalam silsilah sebelumnya, mengacu pada menjaga silsilah keluarga yang ada dan sangat efektif tetap utuh. Mempertahankan bakat tidak lagi cukup di era 4.0; sebaliknya, seseorang harus belajar yang baru.

Metode atau pendekatan yang ketinggalan zaman tidak dapat mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan di masa depan jika masih bermanfaat. Misalnya, pembangunan dan peningkatan kompetensi dan kapasitas individu yang bertanggung jawab atas

sumber daya tersebut diperlukan pada tataran pengelolaan dan profesionalisme sumber daya manusia. Seminar, lokakarya, studi beasiswa, dan jenis dukungan lainnya adalah semua pilihan untuk pelatihan dan pendidikan.

Alih-alih memulai dari awal, Anda mungkin "mengambil yang baru, yang lebih baik," seperti yang ditunjukkan oleh contoh silsilah di atas. Jika ini benar, berarti cara lama dalam melakukan sesuatu sudah tidak relevan lagi. Karena itu, itu dianggap tidak berguna. Untuk keluar dari situasi ini, Anda harus mengadopsi cara berpikir dan bertindak yang sama sekali berbeda. Salah satu contohnya adalah pembuatan platform layanan digital yang sama sekali baru. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa dan staf di lembaga pendidikan Islam memiliki akses tak terbatas ke sumber daya yang mereka butuhkan untuk berhasil. E-learning, blended learning, dan teknik terkait lainnya adalah contoh model pembelajaran saat ini yang memanfaatkan sepenuhnya teknologi digital.

Catatan Akhir

Sekarang kita berada dalam masa pergolakan, pendidikan Islam harus lebih memperhatikan bagaimana masyarakat berubah. Menjaga pendidikan Islam tetap hidup dan berkembang akan membutuhkan keadaan yang terus-menerus kacau. Semakin kita melekat pada masa lalu, semakin pendidikan Islam akan menjadi tidak relevan dan melihat ke belakang. Oleh karena itu, tiga tujuan pendidikan Islam harus difokuskan pada: mengubah mentalitas usang berdasarkan pembatasan pemerintah menjadi mentalitas pengganggu yang mengedepankan pendekatan bisnis; dan memperbanyak jumlah individu yang diajari Islam. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan inovasi-inovasi yang sejalan dengan tuntutan Revolusi Industri Keempat sebagai bagian dari komponen self-driving (4.0). Selain itu, pendidikan Islam harus menata kembali atau membangun kembali seluruh komponennya agar tetap kekinian dan responsif terhadap tuntutan dan kondisi yang berubah.

Daftar Pustaka

- Ahmad Arifi. 2010. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Ahmad Barizi. 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Damopolii, Mujahid. 2015. "Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 No 1: 77.
- Hendra Suwardana. 2017. "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental." *JATI UNIK* 1 No. 2: 102–10.
- "Indonesia | Ranking Web of Universities: Webometrics Ranks 30000 Institutions." n.d. Accessed November 13, 2021. <https://www.webometrics.info/en/asia/indonesia>.
- M. Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mohammad Djazman. 2009. "Konsep Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1: 90.
- Muhroqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Musthofa Agus. 2017. "Pendidikan 4.0 , Apa Itu? | Eduaksi." 5 November. 2017. <https://eduaksi.com/pendidikan-4-0-apa/>.
- Rhenald Kasali. n.d. "Disruption," 305.
- . 2017. *Disruption "Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelibatan Dalam Peradaban Ube*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosidin. 2016. "Problematika Pendidikan Islam Perspektif Maqasid Shari'ah, Maraji'." *Jurnal Studi Keislaman* 3 No. 1: 186.
- Saputro, Febrianto Adi. n.d. "Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 Di Pendidikan | Republika Online." Accessed November 13, 2021. <https://www.republika.co.id/berita/p8388c430/mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum. 2011a. *Desentralisasi Dan Partisipasi*.
- . 2011b. *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis Dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syamsul Ma'arif. 2003. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.